

BAB III

ANALISIS TEKS DALAM FILM *KUCUMBU TUBUH INDAHKU*

3.1 Pemaknaan Teks Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Konsep androgini lahir dari pemikiran bahwa maskulinitas dan feminitas adalah dua hal yang terpisah. Dengan demikian, androgini mewakili dukungan yang setara atas atribut maskulin dan feminin. Androgini dapat dikenali melalui penampilan luar individu, yang terlihat dari ciri fisik dan cara berpakaian. Begitu pula dengan cara bersikap atau tingkah laku dalam keseharian.

Bem Sex-Role Inventory (BSRI) berisi sejumlah atribut atau perilaku yang diinginkan untuk melekat pada pria atau wanita. Karakter maskulin diantaranya adalah berkarakter pemimpin, agresif, ambisius, analitik, tegas, atletik, kompetitif, dominan, kuat, mandiri, individualis, cepat dalam mengambil keputusan, tepat dalam bersikap, percaya diri, dan berani mengambil risiko. Sementara atribut yang lebih diinginkan untuk perempuan adalah penyayang, ceria, kekanak-kanakan, belas kasih, lemah lembut, tidak berkata kasar, pandai membujuk, polos, menyukai anak-anak, setia, perhatian, pemalu, simpatik, pengertian, hangat, dan pengalah (Bem, 1974:155-156).

Untuk dapat memahami konsep tersebut di dalam teks media berupa film, dilakukan proses pemaknaan terhadap film yang berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku*. Analisis dilakukan menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan Roland Barthes. Analisis ini menggunakan metode pemaknaan denotasi atau yang

disebut juga sebagai makna sesungguhnya dan makna konotasi atau makna kiasan dan juga simbol kultural.

3.2. Analisis Teks Film Kucumbu Tubuh Indahku

3.2.1 Babak Pertama Film: Tubuh sebagai Rumah

Gambar 3.2. Juno menyimbolkan tubuhnya sebagai rumah



- a. Makna denotasi: Juno dewasa bercerita bahwa rumahnya adalah tubuhnya. Ia dapat mengintip kehidupan lewat lobang, matanya bisa melihat apa saja. Telinganya bisa mendengar banyak hal, termasuk kerinduannya akan suara kedua orangtua yang memanggil namanya.
- b. Makna konotasi: Rumah masa kecil Juno ia ibaratkan seperti tubuh, di mana rumah tersebut berdiri menjadi saksi kehidupan Juno, begitu pula tubuhnya. Bagian-bagian dari tubuhnya seperti mata dan telinga merekam semua kejadian yang ia alami. Tubuhnya merupakan tempat tinggal bagi memori dan trauma yang ia lewati selama perjalanan hidupnya.

Pada adegan tersebut Juno dewasa duduk di depan rumah masa kecilnya. Ia menarasikan bahwa rumahnya adalah tubuhnya, yang bisa melihat kehidupan lewat lobang, telinga yang bisa mendengar apa saja, dan kerinduan dengan orangtua. Mengintip kehidupan lewat lobang selalu disebutkan di sepanjang film yang cocok dengan karakter Juno yang tertutup. Masa kecil hingga remajanya juga cenderung tidak berdaya menghadapi lingkungannya sehingga ia hanya bisa mengintip namun tak mampu mengambil alih, termasuk kebebasan diri dan tubuhnya. Kerinduan Juno dengan orangtuanya juga menunjukkan bahwa Juno

tumbuh tanpa pola asuh yang baik dan kasih sayang yang cukup. Semua hal ini ia simpan sebagai bagian dari dirinya dan memengaruhi caranya dalam memberikan respon pada lingkungan.

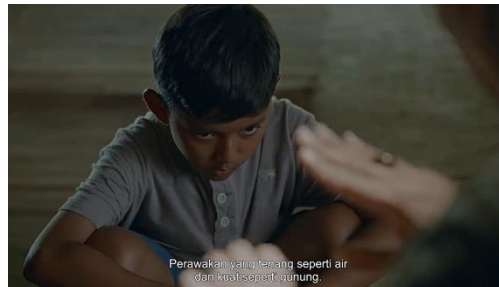
Gambar 3.3 Juno melihat sang ayah berbasah-basah di pinggir sungai.



- a. Makna denotasi: Di hutan jati tidak jauh dari desa, Juno melihat Bapak membasahi diri di tepi sungai dan menyakiti tubuhnya sendiri.
- b. Makna konotasi: Makna konotasi yang dihasilkan adalah bahwa setiap tubuh memiliki trauma dari memori tertentu di masa lalu yang akan terus melekat sebagai bagian dari diri individu. Adegan ini membuka penjelasan tentang bagaimana setiap tubuh atau individu memberi respon pengalaman dan trauma yang disimpan oleh jiwa sebagai penghuni tubuh.

Juno pergi ke hutan tidak jauh dari desa untuk mencari jangkrik, namun yang dia lihat justru adalah ayahnya yang sedang berteriak-teriak di pinggir sungai dan hampir melukai diri. Hal yang dilakukan Bapak mendapat penjelasan di dalam film tentang bagaimana tubuh tidak selalu mampu berdamai dengan trauma-trauma yang terjadi masa lalu. Sebab di sungai tersebut, Bapak menyaksikan sebagian dari keluarganya dibantai oleh aparat karena ia dituduh sebagai anggota partai terlarang tak lama setelah kejadian 1965. Bapak harus hidup dengan luka tersebut dan rasa bersalah dalam dirinya seumur hidup, sehingga Bapak kerap kali melampiaskan perasaannya di sungai tersebut.

Gambar 3.3. Guru Lengger memberi tahu Juno arti namanya.

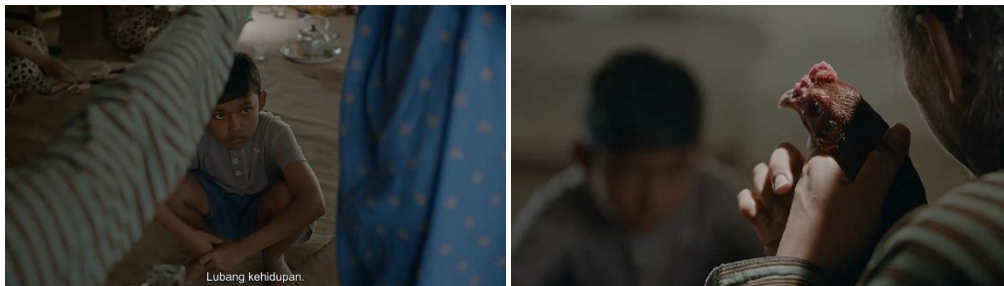


- a. Makna denotasi: Juno memberitahu Guru Lengger nama lengkapnya yaitu Wahyu Juno. Guru Lengger memberi tahunya bahwa nama itu berarti wahyunya Arjuna. Arjuna adalah seorang tokoh dalam cerita wayang. Guru Lengger mengibaratkan sifat Arjuna dengan perawakan yang tenang seperti air dan kekuatan yang kokoh bagai gunung.
- b. Makna konotasi: Arjuna adalah salah satu tokoh dalam perwayangan yang merupakan ksatria lemah lembut bertubuh halus. Nama tersebut diberikan kepada Juno dengan harapan agar ia tumbuh menjadi pribadi yang penuh kelembutan namun di sisi lain juga kokoh dan tangguh, persis seperti Arjuna dalam tokoh wayang tersebut.

Pada adegan di atas, Juno ketahuan sedang mengintip para penari lengger yang sedang latihan. Ia kemudian diajak berdialog oleh Guru Lengger dengan mengawali pertanyaan mengenai nama. Namanya ternyata memiliki arti dan diasumsikan Guru Lengger sebagai harapan yang ditiptkan orangtua kepadanya, untuk menjadi seseorang yang halus dan lembut, namun tangguh, kokoh, dan penuh ketenangan. Arjuna sendiri dalam cerita wayang berdasarkan deskripsi Guru Lengger, merupakan ksatria gagah berani yang diceritakan memiliki watak

lembut dan tubuh yang indah. Karakter tersebut dapat mendeskripsikan sifat feminin sekaligus sifat maskulin.

Gambar 3.4 Juno kecil diperkenalkan pada tari lengger.



- a. Makna denotasi: Guru Lengger mengajak Juno berdialog dan menjelaskan bahwa “leng” dalam kata lengger berarti lubang kehidupan sembari memperlihatkan area kemaluan istrinya kepada Juno. Kemudian Guru Lengger mengambil ayam jantan dan melanjutkan penjelasan mengenai “ger” yang berarti jengger. Hal ini menurutnya melambangkan lelaki yang menguasai dunia seperti Arjuna.
- b. Makna konotasi: Dua suku kata dalam kata lengger tersebut melambangkan dua hal yang terpisah, femininitas dan maskulinitas. Namun dua hal ini disatukan ke dalam jiwa yang sama, sehingga melebur menjadi satu.

Guru Lengger memberikan penjelasan dengan memperlihatkan area kewanitaannya yang dikenalkan sebagai “leng” atau lobang. Kemudian Guru Lengger mengambil ayam jantannya dan mengatakan bahwa “ger” adalah jengger. Guru Lengger pun dengan cepat memberikan penilaian bahwa tubuh Juno adalah tubuh penari dan ia harus mulai belajar menari lengger.

Gambar 3.5. Bapak pergi meninggalkan Juno di rumah sendirian



- a. Makna denotasi: Bapak terlihat meninggalkan Juno dan rumah mereka. Ia lalu menaiki mobil rombongan para pria yang entah membawanya ke mana dan tidak lagi pernah kembali. Bapak hanya meninggalkan pesan bahwa ia menitipkan Juno pada Mbah Atmo, tetangga mereka.
- b. Makna konotasi: Bapak memilih pergi dan memisahkan diri dari kenangan buruk yang menyimpannya tahunan lalu sebab ia tak lagi mampu berdamai dengan traumanya. Ibarat rumah, tidak ada lagi kecocokan antara tubuh dan jiwanya sebagai penghuni. Maka Bapak memilih pergi untuk membebaskan jiwanya.

Trauma pembantaian keluarga besar yang dialami Bapak saat masih muda akibat dirinya dituduh PKI tak lama setelah peristiwa 1965, membuat Bapak dihantui rasa bersalah dan trauma berkepanjangan. Pada adegan ini menggambarkan bahwa tubuh sebagai rumah, yang menyimpan memori dan trauma sudah tidak lagi bisa melindungi hal tersebut. Sehingga Bapak meninggalkan Juno dan pergi jauh dari desa dan sungai itu yang telah meninggalkan kenangan buruk.

Gambar 3.6. Juno mengurus sendiri kebutuhannya



- a. Makna denotasi: Juno memasak makanannya sendiri setelah sebelumnya memetik sendiri daun singkong dari halaman. Ia juga memasak untuk Bapak jika barangkali beliau pulang. Namun Bapak tak pernah lagi kembali.
- b. Makna konotasi: Juno mengurus dirinya sendiri, dan dipaksa menjadi mandiri dan kuat terutama secara mental pada usia belia. Kekuatan dan keberaniannya untuk hidup mandiri diasosiasikan sebagai sifat maskulin.

Pada adegan ini dapat ditandai bahwa Juno memulai kehidupan yang sebenarnya, sebab Bapak tidak pernah kembali. Ia tinggal di rumah tersebut selama beberapa waktu sendirian, menyiapkan kebutuhannya sendiri, dan mengurus dirinya di usia Sekolah Dasar. Kemandirian dan keberaniannya tersebut menjadi salah satu sifat yang dikategorikan sebagai sifat laki-laki sejati (Bem, 1974:156).

Gambar 3.7. Juno mengikuti gerakan tari yang dicontohkan Guru Lengger



- a. Makna denotasi: Gerakan dilakukan dengan lembut dan penuh penghayatan seperti sikap menari pada umumnya, lengkap dengan ekspresi wajah yang tersenyum dan alis terangkat.
- b. Makna konotasi: Makna konotasi yang dihasilkan adalah Juno memiliki gerakan tari yang terlihat fasih pada percobaan pertamanya. Gerakan yang ia hasilkan jelas, indah, dan ekspresi wajah yang mendukung. Semua hal itu dicirikan sebagai bahasa tubuh yang kerap diekspresikan oleh perempuan.

Juno memperhatikan gurunya sekaligus menerapkan gerakan tari dengan lincah dan gestur tubuh gemulai. Ia melenggokkan tubuhnya. Gerakan tari lengger memang menuntut tubuh untuk dapat digerakkan dengan lembut, dan ekspresi wajah senyum agar menghasilkan gerakan yang indah. Bahasa tubuh tersebut dicirikan sebagai bahasa tubuh yang melekat dengan perempuan (Bem, 1974:156).

Gambar 3.8. Juno terkejut menyaksikan pembunuhan oleh Guru Lengger



- a. Makna denotasi: Guru Lengger membantai muridnya setelah mengetahui sang murid melakukan hubungan badan dengan sang istri. Juno yang berada di tempat yang sama, tak sengaja melihat jelas pembunuhan tersebut yang akhirnya meninggalkan ketakutan dan trauma pada Juno.
- b. Makna konotasi: Pembunuhan yang Juno saksikan, menghasilkan makna konotasi bahwa Juno harus paham dan belajar dari trauma tersebut. Bahwa jika

dorongan tubuhnya mengekspresikan hasrat seksual dengan salah, ia dapat dijatuhkan ke dalam hukuman yang sangat keji, seperti yang diterima oleh murid lengger.

Guru Lengger mengetahui bahwa salah satu muridnya berzina dengan istrinya. Guru pun menjatuhkan hukuman terhadap muridnya dengan cara membantainya setelah sebelumnya menyuruh sang murid tidur di balai-balai ruang tengah. Kekejaman tersebut disaksikan Juno secara tidak sengaja. Kekerasan pertama yang ia lihat meninggalkan bekas trauma dan pelajaran yang amat keras baginya, untuk dapat memperhatikan nafsu dan hasrat seksual. Jika tidak, ia akan dihukum dengan sangat berat seperti yang diterima oleh murid lengger.

Gambar 3.9. Bulik menjemput Juno untuk dibawa tinggal bersamanya



- a. Makna denotasi: Juno ketakutan dan bersembunyi di bawah meja setelah melihat pembantaian di depannya. Bulik datang menjemput dan mengingatkan Juno bahwa hidup hanyalah menumpang mengintip kehidupan, dan ia tidak boleh takut. Bulik kemudian langsung membantu Juno berkemas dan dibawa ke rumahnya.
- b. Makna konotasi: Mengintip kehidupan lewat lobang adalah kalimat yang sering disebut di sepanjang film. Kalimat ini melambangkan bahwa kita akan selalu

menjadi bagian dari situasi-situasi tertentu dalam hidup meski hanya melihat dari jauh tanpa terlibat. Keadaan ini sangat cocok menggambarkan Juno sebagai pribadi yang sangat tertutup dan terpisah dari situasi sosial di sekitarnya karena tidak mampu mengekspresikan dirinya. Hal ini juga bisa menjadi gambaran bahwa Juno tidak berdaya mengendalikan lingkungan dan orang-orang sekitar yang meninggalkan luka dan trauma terhadapnya.

Pada adegan tersebut Juno meringkuk di bawah meja akibat ketakutan setelah menjadi saksi pembunuhan yang dilakukan Guru Lengger terhadap murid lainnya. Bulik lalu datang menjemput Juno untuk dibawa tinggal bersamanya. Saat datang, Bulik mengajak Juno berdialog, namun hanya dibalas diam olehnya seperti berikut:

“Heh, sebentar lagi polisi datang lho! Tapi kamu gak usah takut, yang namanya hidup itu cuma numpang ngintip urip. Pisah, pindah, mati, itu biasa!”

Menumpang mengintip kehidupan sering disebut di sepanjang film yang menggambarkan Juno sebagai seorang yang pendiam dan tertutup. Ia tidak berdaya menghadapi sikap lingkungannya terhadapnya.

3.2.2 Babak Kedua Film: Tubuh adalah Hasrat

Gambar 3.10. Tubuh Juno dikendalikan oleh hasrat dan rasa penasaran yang tidak terbatas



- a. Makna denotasi: Juno dewasa menyampaikan bahwa tubuhnya adalah hasrat, dan hasratnya tidak terbatas. Hasrat tersebut menggerakkan tubuhnya. Mata dan tubuhnya selalu mengintip kehidupan lewat lobang.
- b. Makna konotasi: Narasi tersebut menghasilkan makna bahwa pada bagian ini, Juno mulai belajar mengenai hasrat seksual dan tubuh laki-lakinya. Untuk mengetahui dan merasakan hal tersebut oleh seluruh panca inderanya, ia menggerakkan tubuhnya berdasarkan hasrat tersebut.

Juno mulai beranjak remaja dan masih tinggal dengan Bulik. Ia mulai belajar dan menyadari tubuh laki-lakinya. Narasinya mengatakan bahwa tubuhnya adalah hasrat yang tidak terbatas, dan hasrat tersebutlah yang menggerakkan tubuhnya. Hal ini menghasilkan makna konotasi di mana Juno mulai menyadari hasrat seksualnya pada momen-momen ini di mana ia mulai menginjak masa pubertas.

3.11. Juno dihukum karena terlalu sering bermain dengan ayam



- a. Makna denotasi: Juno memiliki kebiasaan memeriksa dubur ayam. Namun, Bulik tidak menyukai hal tersebut dilakukan terus-menerus, sehingga Juno seringkali harus dihukum. Jari-jarinya ditusuk dengan jarum agar berhenti dan jera.

b. Makna konotasi: Pada babak ini Juno belajar mengenai tubuh laki-laknya dan hasrat seksualnya melalui ayam-ayam yang disimbolkan sebagai kesuburan. Namun, tubuh Juno juga harus belajar menerima konsekuensi dan hukuman apabila hasratnya yang tak terbatas tersebut tidak dikendalikan.

Tubuh adalah hasrat, dan hasrat tersebutlah yang menggerakkan tubuhnya. Juno yang masih kecil harus mendapat hukuman akibat hasrat yang tidak mampu dikendalikan oleh tubuhnya. Hal ini meninggalkan kenangan buruk dan trauma bagi Juno terhadap tubuhnya. Kebiasaannya yang dinilai buruk, jika tetap ia lakukan maka ia akan menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut.

3.12. Bu Guru membiarkan Juno menyentuhnya



a. Makna denotasi: Bu Guru mengizinkan Juno untuk menyentuh dadanya sebab menurutnya Juno ingin sekali merasakan sentuhan seorang ibu yang tak pernah ia rasakan. Tindakan tersebut kemudian diketahui oleh warga yang membuat Bu Guru harus menerima hukuman dan digelandang ke pihak berwenang.

b. Makna konotasi: Kurang kasih sayang seorang ibu saat tumbuh, Juno menjadi sedikit kesulitan mengenali dan belajar mengenai tubuhnya. Tetapi, tindakan Bu Guru yang mengizinkan Juno melakukan hal tersebut dinilai warga sebagai tindakan asusila. Hal ini meninggalkan ingatan pada Juno mengenai hasrat yang ada pada tubuhnya yang mulai ia kenali. Juno juga kembali belajar mengenai konsekuensi yang harus ditanggung atas ketidakmampuan mengendalikan hasrat di dalam tubuhnya.

Pada potongan adegan di atas, tangan Juno bergerak perlahan menyentuh Bu Guru di tengah-tengah latihan tari. Bu Guru melihat hal tersebut sebagai keinginan Juno yang merindukan kasih sayang seorang ibu. Namun warga yang melihat kejadian itu menganggapnya sebagai tindakan asusila. Hal ini dimaknai sebagai konflik dan trauma tubuh yang selanjutnya melekat pada diri Juno. Ia belajar mengenai konsekuensi berat yang akan ia terima jika hasrat atau keinginannya yang ia sebut seringkali tidak terbatas itu, tak dapat ia kenali dan kendalikan.

3.2.3 Babak Ketiga Film: Tubuh Menyimpan Pengalaman

Gambar 3.13. Tubuh Juno menyimpan banyak pengalaman dan pelajaran



a. Makna denotasi: Dalam narasinya Juno mengatakan bahwa tubuhnya menyimpan banyak pengalaman masa lalu yang dijadikan pelajaran. Semua

pengalaman tersebut menjadi satu di dalam tubuhnya, sehingga pengalaman itulah yang menggerakkan jiwa dan tubuh Juno.

- b. Makna konotasi: Masa lalu Juno dipenuhi pengalaman dan pelajaran yang membantunya dalam proses menemukan diri dan mengekspresikan keindahan sisi-sisi traumatis yang ada di tubuhnya. Trauma-trauma masa lalu tersebut membuatnya belajar memahami keindahan tubuh maskulin dan feminin yang sudah ia kenali, terutama pada periode saat ia remaja.

Pengalamannya di masa lalu menjadi hal yang menuntun Juno mengenali jiwa dan tubuhnya. Inilah babak perjalanan baru Juno yang beranjak dewasa, di mana ia mulai mencoba mengambil langkah untuk mengekspresikan dirinya dalam dua sisi berbeda yang hadir bersamaan.

Gambar 3.14. Juno mengantar jahitan pakaian kepada Petinju



- a. Makna denotasi: Juno berjalan menyusuri markas tempat latihan para atlet tinju desa untuk menemui pelanggan jahitnya, Petinju. Ia berjalan menunduk mendekap kantong berisi hasil jahitan dengan ekspresi canggung. Ia berjalan sangat pelan dan tersendat-sendat, hingga kemudian baru pelan-pelan menaikkan mata dan kepalanya.
- b. Makna konotasi: Bahasa tubuh menunduk dan mendekap barang bawaan,

memunculkan makna konotasi bahwa Juno sedang dalam keadaan malu, ketakutan, atau merasa tidak aman dan tidak nyaman berada di tempat tersebut, yang merupakan tempat latihan atlet tinju desa. Cara berjalan yang pelan memunculkan makna konotasi bahwa Juno dalam keadaan tidak percaya diri. Karakter pemalu dan penakut umumnya dicirikan sebagai sifat feminin.

Ekspresi wajah Juno terlihat canggung dan tidak nyaman dengan langkah kaki yang pelan, serta kepala menunduk, dan kedua tangan mendekap barang bawaan yang berisi jahitan. Makna konotasi yang muncul adalah Juno merasa malu, ketakutan, atau merasa kurang nyaman berada di tempat yang merupakan tempat latihan atlet tinju desa. Sifat atau karakter tersebut dalam budaya dominan masyarakat kurang merepresentasikan karakter maskulin seperti agresif, berani, dan tegas (Bem, 1974:156).

3.15. Juno memberi contoh cara mengenakan kebaya dan kain jarik



- a. Makna denotasi: Juno memperlihatkan bagaimana cara memasang kain jarik dan baju kebaya pernikahan kepada Petinju dengan cara mengencakannya langsung ke tubuhnya atas permintaan Petinju.
- b. Makna konotasi: Kebaya dan kain jarik, terutama dalam budaya Jawa, merupakan salah satu elemen *fashion* atau busana perempuan. Pakaian tersebut juga merupakan pakaian pengantin yang dijahit khusus untuk pengantin perempuan. Sementara Juno sebagai seorang dengan ciri fisik maskulin tetap

bersedia menggunakan pakaian pengantin perempuan tersebut memenuhi permintaan Petinju.

Muncul dialog singkat antara Juno dan Petinju ketika ia meminta tolong memasang peniti, dan kemudian peniti itu mengenai salah satu bagian tubuh Juno. Makna konotasi yang muncul adalah busana yang menjadi identitas perempuan tersebut dikenakan oleh karakter Juno yang merupakan seorang laki-laki. Meski begitu, Juno tetap memperlihatkan tampilan maskulinnya yang semula dengan potongan rambut pendek yang menjadi salah satu ciri fisik laki-laki.

3.16. Kamar tidur Juno dihiasi poster-poster Queen dan Freddie Mercury



- a. Makna denotasi: Saat remaja, Juno mengidolakan sosok Freddie Mercury dan band Queen. Ia menunjukkannya dengan cara memasang beberapa poster di kamarnya.
- b. Makna konotasi: Freddie Mercury adalah *lead singer* grup band rock Queen yang populer di tahun 70 hingga 80an. Selain dikenal sebagai salah satu penyanyi terbaik dalam sejarah musik rock, Freddie Mercury juga adalah salah satu tokoh publik dan representasi laki-laki *gay* pada masanya, yang juga berkepribadian flamboyan.

Beberapa poster yang ditempel di kamar Juno memunculkan makna denotasi bahwa Juno mengidolakan Queen khususnya Freddie Mercury. Sosok Freddie Mercury sendiri selain dikenal dengan karya-karyanya di industri musik, ia juga dikenal sebagai salah satu selebriti yang memiliki sisi feminin dengan kepribadian yang flamboyan dan ia juga terang-terangan mengakui bahwa ia adalah seorang homoseksual.

3.17. Juno menemani Petinju berlatih



- a. Makna denotasi: Petinju menutup mata untuk melatih instingnya mendeteksi lawan. Setelah mata Petinju ditutup, Juno memasuki arena dan berjalan perlahan menghindari serangan dengan gerakan tari. Petinju mencoba merasakan keberadaan Juno melalui instingnya dengan terus bergerak menyerang sementara Juno berusaha terus menghindar.
- b. Makna konotasi: Bertinju adalah aktivitas olahraga yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sehingga diasosiasikan dengan kejantanan. Sementara menari merupakan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Keduanya sama-sama mengandalkan gerak tubuh. Hal ini menjadi penting

ketika Petinju dan Juno si Penari saling menyerang dan menghindar. Adegan tersebut adalah simbol tubuh dan jiwa yang bergerak tak sehaluan.

Tubuh yang digerakkan oleh pengalaman menyadarkan bahwa Juno bahwa ia memiliki dua sisi di dalam dirinya, namun kedua sisi itu harus saling menyerang dan menghindar untuk melihat mana yang lebih dominan. Hal ini membuat Juno masih sangat membatasi diri dalam mengekspresikan tubuhnya.

3.18. Petinju berbagi cerita dan kegelisahan pada Juno



- a. Makna denotasi: Juno mendengarkan Petinju berkeluh kesah mengenai kehidupannya sebagai anak laki-laki tertua. Petinju dituntut untuk banyak berkorban dan bekerja keras demi membantu orangtua menyekolahkan adiknya.
- b. Makna konotasi: Petinju adalah simbol sifat maskulin yang diharapkan orang-orang dari lelaki sejati. Bertanggung jawab, pekerja keras, dan rela berkorban, merupakan atribut yang diharapkan orang-orang dari seorang laki-laki maskulin (Bem, 1974:156).

Sebagai anak lelaki tertua di keluarga, Petinju mencoba memenuhi harapan orang-orang sekitar dan lingkungan mengenai bagaimana seharusnya

laki-laki dewasa bersikap. Hidup dengan kondisi ekonomi kekurangan, namun memiliki banyak tanggungan yang harus dibiayai, membuat Petinju harus bekerja keras membantu kedua orangtua dan rela tidak bersekolah untuk dapat mencukupi kebutuhan adik-adiknya. Hal tersebut merupakan bentuk pengorbanan Petinju atas rasa tanggung jawab yang ditanamkan kepadanya. Menjadi tangguh membuat Petinju kehilangan sentuhan kepedulian, kehangatan, dan kasih sayang yang dekat dengan sifat feminin dari orang-orang sekitarnya sebab ia dibesarkan dan dituntut untuk menjadi laki-laki dengan karakter pekerja keras, rela berkorban, dan bertanggung jawab. Juno pun hanya bisa diam dan mendengarkan ketika Petinju berbagi cerita padanya. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut:

Petinju: *“Dari kecil aku gak pernah ngerasa dipeluk. Aku anak paling gede. Dari kecil aku selalu denger, ‘Tanggung jawabmu gede, Le. Kerjo, kerjo, kerjo.’ Ra pernah aku sekalipun ngerasano dipeluk.”*

3.19. Juno dan Petinju sering menghabiskan waktu luang bersama



- a. Makna denotasi: Juno dan Petinju sedang menghabiskan waktu bersama. Petinju memasangkan anting dan cincin dari bunga-bunga ke telinga dan jari Juno yang diterima Juno dengan senyuman. Juno juga tertawa kecil dengan pipi merona dan menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan sembari tertawa malu.

b. Makna konotasi: Bahasa tubuh tersenyum malu-malu, kemudian menutup wajah dengan kedua telapak tangan, menunjukkan makna konotasi bahwa Juno senang diperlakukan dengan baik dan manis, seperti yang dilakukan Petinju. Ini juga menunjukkan bahwa Juno menyukai perhiasan atau sesuatu yang indah. Hal ini umumnya merupakan sesuatu yang disukai oleh perempuan.

Kedekatan Juno dan Petinju dapat terlihat melalui adegan pada gambar di atas, di mana mereka sering menghabiskan waktu luang bersama. Menandakan bahwa Juno dan Petinju sering berinteraksi dengan satu sama lain. Hal tersebut dilihat melalui adegan di mana Petinju memasang bunga ke telinga dan jemari Juno seolah-olah itu adalah perhiasan. Juno tampak malu-malu dengan pipi merona. Makna konotasi terhadap bahasa tubuh Juno adalah rasa senang yang muncul dari perhatian orang terdekat. Penggunaan bunga yang seolah-olah itu adalah perhiasan, merupakan dua barang feminin yang identik dengan perempuan. Dengan begitu, bahasa tubuh dan sikap Juno menimbulkan makna konotasi bahwa Juno senang dengan barang-barang yang diasosiasikan sebagai ciri femininitas.

3.20. Momen lain ketika Juno dan Petinju menghabiskan waktu bersama



a. Makna denotasi: Juno dan Petinju terlihat bersama menumpang sebuah becak dalam kondisi hujan. Juno terlihat mendekatkan kepalanya pada pipi Petinju, kemudian menjauhkannya dalam beberapa detik. Juno kemudian terus mencoba

lebih dekat dengan bersandar di bahu Petinju.

- b. Makna konotasi: Pada adegan tersebut makna konotasi yang muncul adalah bahwa hubungan Juno dengan Petinju sudah sangat dekat. Melalui pengalaman yang dilalui tubuhnya, Juno terlihat telah mampu mengambil langkah untuk mengekspresikan diri, namun masih sangat membatasi keinginan tersebut.

Juno terlihat sangat dekat dengan Petinju, mereka seringkali menghabiskan waktu bersama. Untuk pertama kalinya Juno memiliki orang dekat yang mampu mendatangkan kebahagiaan baginya. Namun dengan trauma tubuh dan pengalaman buruk yang ia miliki di masa lalu, membuatnya terbatas dalam melangkah dan menunjukkan ekspresi jiwanya.

3.21. Juno bertemu rombongan penari



- a. Makna denotasi: Juno mencari tempat tinggal baru sepeninggal Pakde. Di perjalanan ia tidak sengaja bertemu rombongan penari di mobil yang ia tumpangi. Ia kemudian ditawarkan ikut tinggal bersama agar bisa membantu menjahit baju-baju penari dan anggota rombongan lain. Ia pun langsung setuju dan ikut bergabung dengan syarat harus membayar uang iuran.
- b. Makna konotasi: Adegan tersebut menghasilkan makna bahwa Juno adalah pembuat keputusan yang cepat. Memutuskan sesuatu dengan cepat merupakan salah satu atribut yang melekat dengan karakter maskulin.

Sepeninggal Pakde dan Petinju, Juno pergi meninggalkan desa untuk yang kesekian kalinya dan mencari tempat tinggal baru. Ia bertemu rombongan penari di mobil yang ditumpangi. Mereka menawarkan Juno untuk ikut agar bisa membantu menjahit dan mengurangi biaya sewa rumah. Dengan kondisinya yang membutuhkan tempat tinggal baru, dan kemampuan menjahit yang ia miliki, ia langsung memutuskan untuk menerima tawaran dari rombongan penari dan bergabung bersama mereka untuk tinggal dan memulai hidup baru. Juno langsung memutuskan untuk ikut. Pembuat keputusan yang cepat adalah salah satu karakter yang diharapkan sebagai sifat maskulin (Bem, 1974:156).

3.2.4 Babak Keempat Film: Tubuh adalah Peperangan

Gambar 3.22. Tubuh Juno adalah indah, namun penuh peperangan



- a. Makna denotasi: Juno dewasa membawa penonton untuk masuk pada babak baru kehidupannya di masa lalu saat remaja, ketika ia pindah dari desa lamanya ke desa baru sepinggal Pakde. Juno dewasa mengenakan kebaya hitam, rambut panjangnya dikuncir ke belakang. Juno duduk bersimpuh sembari bercerita mengenai tubuhnya yang ia deskripsikan sebagai “senja”, yang berada di antara siang dan malam, indah, namun penuh peperangan.
- b. Makna konotasi: Penampilan Juno dalam fisik laki-laki namun mengenakan kebaya yang menjadi simbol pakaian perempuan. Ia juga menyampaikan ucapan ibunya bahwa tubuhnya seperti senja yang berada di antara siang dan

malam, malam dan pagi. Hal ini mendeskripsikan kondisinya yang memiliki kedua sisi maskulin dan feminin di dalam tubuhnya. Situasinya tersebut menjadikan peperangan melawan dirinya sendiri dan bukanlah proses belajar yang mudah bagi Juno.

Dalam narasinya, Juno berkata: *Tubuhku bagaikan alam, ibuku berkata aku seperti senja, senja ya sandekala, yang hidupnya berada di antara sore dan malam, malam menjelang pagi, mistis, indah, melebur. Tubuhku bagaikan alam, tapi aku salah karena tidak bisa mengurusnya, sehingga menjadi bencana. Bencana di dalam tubuhku, badanku jadi medan perang, seperti padang Kursetra, yang karakternya saling berbeda, satu, satu, dan lainnya. Di tubuhku ada perang!*

Narasinya tersebut merupakan metafora dari pergolakan batin antara jiwa dan tubuh yang Juno alami.

3.23. Juno dimanfaatkan untuk membantu kemenangan Calon Bupati



- a. Makna denotasi: Juno terpaksa melakukan ritual khusus bagi Calon Bupati untuk dapat memenangkan Pilkada melalui saran seorang dukun. Jika Juno menolak membantu, maka ia dan seluruh kelompok lengger diusir dari desa. Meskipun begitu, Juno pada akhirnya tetap menolak hal itu.
- b. Makna konotasi: Adegan pada gambar di atas secara eksplisit menggambarkan situasi politik dan demokrasi di Indonesia yang buruk pada masa itu. Pemimpin

yang masih sangat opresif dan merasa berkuasa, hingga rakyat-rakyat kecil yang dengan mudahnya terpinggirkan apabila tidak tunduk pada yang lebih memegang kuasa.

Adegan tersebut memperlihatkan Juno yang dipaksa membantu keluarga Calon Bupati memenangkan Pilkada. Ia diminta melakukan sebuah ritual yang membuatnya tidak nyaman. Namun penolakan Juno dianggap sebagai persetujuan agar kelompok lenggernya keluar dari kampung, sehingga Calon Bupati dapat menarik simpati masyarakat. Pemimpin yang sangat opresif masih ditemui di negara ini. Melakukan kecurangan untuk memenangkan Pilkada juga menunjukkan buruknya sistem politik dan demokrasi di Indonesia pada masa itu.

Gambar 3.24. Juno berlatih beberapa gerakan tari



- a. Makna denotasi: Juno mengenakan kain sebagai bawahan, bertelanjang dada, dan menyampirkan selendang merah di kedua bahunya. Tubuhnya bergerak sesuai gerakan tari.
- b. Makna konotasi: Melihat gambar dan makna denotasinya, makna konotasi yang muncul adalah penampilan Juno dengan kain dan selendang merah sembari melakukan gerakan tari merupakan penampilan dan aktivitas yang melekat dengan identitas feminin. Selendang merah dan kain ikat secara jelas dalam

penggunaannya berdasarkan kesepakatan sosial dan kultural, merupakan pakaian perempuan.

Adegan tersebut memperlihatkan Juno melatih gerakan tari. Tubuhnya naik turun dan kedua tangan bergerak mengikuti gerakan tari. Ia mengenakan selendang merah yang disampirkan di kedua bahu dan kain ikat sebagai bawahan. Dua barang tersebut merupakan busana yang disepakati secara sosial dan kultural sebagai pakaian perempuan.

Gambar 3.25. Juno sedang didandani sebelum tampil menari



- a. Makna denotasi: Persiapan sebelum tampil menari meliputi merias wajah menggunakan *make-up* yang cukup tebal, dan berbusana dengan memakai *kemben*, selendang, kain, dan beberapa perhiasan seperti anting dan kalung. Selain itu, para penari juga mengenakan sanggul palsu di kepala sebagai pengganti rambut.
- b. Makna konotasi: Penampilan dalam hal ini gaya busana, merupakan salah satu elemen penanda dalam identitas androgini. Penggunaan *make-up*, busana, dan penampilan akhir yang melekat pada para penari laki-laki ini sangat menyerupai dandanan yang biasa dikenakan perempuan.

Juno dan rekan sesama penari bersiap tampil dihadapan perangkat pemerintahan dan warga desa. Para penari tampil persis seperti perempuan setelah

mereka berdandan. Namun, garis wajah yang tegas, bahu lebar, serta otot-otot lengan yang terlihat tetap menjadi ciri fisik yang menandakan bahwa para penari lengger memang terdiri dari sekelompok laki-laki. Inilah yang menjadi poin utama dari tarian lengger lanang.

Gambar 3.26. Warok mengingatkan Juno arti namanya



- a. Makna denotasi: Warok melihat Juno sedang menyakiti dirinya untuk tetap bisa berdamai dengan trauma masa lalu. Warok langsung memperingati Juno bahwa ia tidak boleh menyakiti tubuh halusny sebab ia dinamai berdasarkan nama tokoh wayang Arjuna.
- b. Makna konotasi: Arjuna digambarkan memiliki sifat yang tangguh dan kuat, namun bertubuh halus dan indah. Juno terus diingatkann untuk dapat memiliki aspek-aspek seorang Arjuna seperti namanya, yang memiliki tubuh halus dan indah di luar, namun kokoh dan tangguh dalam sifat. Kehadirannya sebagai gemblak juga telah memberikan semangat bagi Warok.

Perjuangan Juno untuk merespon trauma masa lalu terus berlangsung hingga ia cukup dewasa dan tinggal bersama Warok. Ia kerap kali menusukkan jarum ke jemarinya. Warok yang mengetahui hal tersebut menghentikan Juno dan memperingatinya untuk mempedomani Arjuna, ksatria tokoh wayang. Arjuna

disimbolkan sebagai ksatria gagah dan tangguh dan bertubuh indah dan halus lembut.

Gambar 3.27. Juno menjadi gembak bagi seorang Warok



- a. Makna denotasi: Juno mulai hidup dan tinggal bersama Warok setelah ia bergabung dengan kelompok lengger dan diambil oleh sang Warok untuk menjadi gembak.
- b. Makna konotasi: Juno sepenuhnya paham dengan dirinya dan tak lagi memilih untuk bersembunyi menutup diri.

Warok dan Juno tinggal serumah semenjak Juno diangkat sebagai gembak. Sebagai hukuman karena telah menyakiti tubuh halusnyanya, Warok meminta Juno membuatnya kain dengan mencanting batik Arjuna, seperti namanya. Selesai membatik, Juno menuju tempat tidur dan memosisikan tubuhnya di sisi sang Warok dengan sangat dekat. Juno sudah tidak lagi menyembunyikan diri dan tubuhnya. Ia kini mampu untuk mulai merasakan kebebasan dan memiliki orang terdekat yang bisa ia percaya dan mampu melindunginya.

Gambar 3.28. Kelompok lengger pergi meninggalkan desa



- a. Makna denotasi: Warga meminta pengusiran kelompok lengger dari desa. Bupati yang dengan segala cara ingin memenangkan pemilu, terpaksa melakukan hal tersebut meski ia memiliki keinginan untuk bisa mendekati Juno.
- b. Makna konotasi: Pengusiran kelompok lengger, menyimpan makna lain yang lebih implisit. Bupati merasa terhina sebab Juno lebih memilih Warok dibandingkan dirinya. Hal ini menghasilkan makna konotasi bahwa Bupati cemburu dan melakukan upaya pengusiran paksa hingga menyegel rumah para penari, bukan hanya semata-mata ingin mengambil simpati masyarakat.

Kedekatan Warok dengan Juno diketahui oleh Bupati. Ia yang semula memiliki ketertarikan pada Juno, marah dan cemburu mengetahui hal itu. Berdasarkan saran istrinya dan permintaan warga, Bupati langsung saja mengusir kelompok lengger dari desa. Disimpulkan bahwa Juno terlibat perasaan dengan Bupati dan Warok.

Gambar 3.29. Untuk yang kesekian kalinya, Juno pergi dari desa tempat tinggalnya



- a. Makna denotasi: Juno kembali terusir dari desa yang ia tinggali. Dari kecil, tiap kali ia mencoba belajar dan mengekspresikan ketidakselarasan antara jiwa dengan tubuhnya, konflik dan ketegangan selalu terjadi yang meninggalkan trauma. Hal ini juga yang membuatnya selalu berpindah-pindah tempat. Namun di atas mobil tumpangan tersebut, kali ini Juno tersenyum, matanya menatap bebas ke langit dan ia menyalakan musik dari radio.
- b. Makna konotasi: Trauma tubuh dan konflik sosial tersembunyi dalam dirinya, sebagai bagian dari kelompok minoritas kalangan kelas bawah yang sangat mudah diopresi dan diperlakukan tidak adil. Namun, ekspresi bahagia terlihat dari Juno. Setidaknya pada saat itu ia sudah tak lagi sepenuhnya bersembunyi dan menjadi “tukang intip” kehidupan. Ia pada akhirnya dapat menunjukkan dirinya dan menerima dirinya sendiri.

Juno kembali menaiki truk bak terbuka dengan membawa serta seluruh barangnya, termasuk radio kesayangan. Raut wajahnya tidak lagi gelisah dan cemas, ia justru bersenandung dan menyalakan musik dari radio. Matanya yang menatap jauh ke langit mengisyaratkan kelegaan. Pada saat itu, meski ia kembali terusir, namun ia tidak lagi sepenuhnya bersembunyi dan membatasi jiwa dan tubuhnya yang bergerak tidak sehaluan.

3.3 Mengidentifikasi Androgini dalam Teks Film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Makna denotasi dan konotasi yang dihasilkan dalam analisis teks di atas menunjukkan beberapa hal terkait tubuh, trauma, dan karakter atau sifat yang membentuk sifat-sifat maskulin dan feminin di dalam diri Juno. Terlebih dengan perannya sebagai penari lengger yang mengharuskannya menggabungkan kedua sisi tersebut dalam sebuah peran panggung. Hal ini menyebabkan peperangan dan konflik di dalam dirinya dan juga terjadi penolakan dari lingkungan di sekitarnya akibat berlawanan dengan ideologi dominan di masyarakat.

Menurut Barthes dalam sistem pemaknaannya, konotasi lekat dengan ideologi yang ia sebut mitos, yaitu suatu cara atau strategi interpretasi untuk memahami realitas. Di dalam konten media film *Kucumbu Tubuh Indahku*, terdapat representasi perpaduan maskulinitas dan feminitas yang menjelaskan bahwa fenomena tersebut adalah sebuah keabnormalan. Dikatakan tidak normal sebab ada dua karakter yang sama-sama kuat di dalam diri individu yang muncul bersamaan. Konstruksi sosial yang diharapkan masyarakat dari individu adalah agar dapat menyesuaikan identitas gender mereka dengan identitas seksualnya untuk bisa dianggap normal atau ideal.

Tarian lengger sendiri secara jelas hanya dilakukan oleh penari laki-laki yang didandani seperti penari perempuan, Secara bersamaan Juno juga menunjukkan karakter feminin dan ketertarikan pada objek-objek yang menyimbolkan perempuan seperti bunga atau perhiasan, dan melakukan aktivitas feminin seperti menari.

Sandra Bem menjelaskan konsep androgini melalui BSRI atau *Bem Sex-Role Inventory* yang berisi sejumlah atribut atau karakteristik secara sosial

maskulin dan feminin yang sama-sama kuat. Androgini yang ditunjukkan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* menunjukkan representasi maskulin dan feminin dalam kategori seperti sikap, perilaku, penampilan, dan minat.